

BAB IV

HASIL PENELITIAN

Pada bab 4 ini diuraikan mengenai a) deskripsi data dan b) temuan penelitian.

A. Deskripsi Data

Data penelitian diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Data tersebut diperoleh sejak pertama pemberian surat izin penelitian kepada pihak sekolah sampai kebutuhan penelitian telah terpenuhi. Pengumpulan data diperoleh dari proses pengamatan pembelajaran Bahasa Indonesia dengan materi menulis teks laporan hasil observasi berbasis daring.

Wawancara dilakukan kepada Ibu ZS sebagai guru Bahasa Indonesia kelas X-AKL di SMKS Kadiri Kras. Wawancara bertujuan untuk memperoleh data yang akurat sesuai dengan kondisi nyata. Observasi dilakukan dengan cara melihat lokasi sekolah dan proses pembelajaran menulis teks laporan hasil observasi berbasis daring. Dokumentasi diambil dengan cara memfoto pelaksanaan pembelajaran dan memfoto hasil karya siswa dalam menulis teks laporan hasil observasi berbasis daring.

Data-data yang diperoleh dari hasil penelitian akan dianalisis oleh peneliti sesuai dengan fokus penelitian, yaitu sebagai berikut.

1. Bentuk Problematik Guru Bahasa Indonesia dalam Pembelajaran Menulis Teks Laporan Hasil Observasi Berbasis Daring Ditinjau dari Faktor Media Pembelajaran yang Digunakan

Pembelajaran Bahasa Indonesia kelas X dalam kurikulum 2013 merupakan pembelajaran berbasis teks. Ada banyak jenis teks dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Masing-masing teks memiliki struktur berbeda-beda yang membedakan antara teks satu dengan teks yang lainnya. Salah satu teks yang harus dikuasai siswa kelas X adalah teks laporan hasil observasi. Siswa dituntut untuk dapat menulis teks laporan hasil observasi sesuai dengan struktur dan kebaksaannya. Teks laporan hasil observasi adalah teks yang menjabarkan kondisi secara nyata sesuai hasil pengamatan. Melalui pembelajaran menulis teks laporan hasil observasi siswa diharapkan mampu melaporkan hasil pengamatan sesuai kondisi nyata yang ditemukan. Akan tetapi, pada kenyataannya hasil karya siswa dalam menulis teks laporan hasil observasi belum mendapatkan hasil yang maksimal.

Peneliti memilih teks laporan hasil observasi yang digunakan untuk penelitian karena hasil penulisan teks laporan hasil observasi oleh siswa masih rendah dibandingkan teks lainnya. Berdasarkan pengamatan peneliti terhadap hasil karya siswa hal tersebut terjadi karena siswa kurang memahami materi, struktur, kebaksaan teks laporan hasil observasi, dan ada sebagian besar siswa yang cara belajarnya harus mendengarkan dan melihat langsung guru menjelaskan materi.

Pembelajaran berbasis daring lebih sulit jika dibanding dengan pembelajaran tatap muka. Pada pembelajaran menulis teks laporan hasil observasi berbasis daring, guru Bahasa Indonesia mengalami berbagai problematik. Problematik guru Bahasa Indonesia ditinjau dari faktor media yang digunakan berkaitan dengan masalah yang dialami guru ketika menggunakan media selama pembelajaran berbasis daring berlangsung. Media pembelajaran yang digunakan oleh guru Bahasa Indonesia selama pembelajaran berbasis daring yaitu media *Edmodo* dan *WhatsApp*.

Guru Bahasa Indonesia memilih menggunakan media *Edmodo* dan *WhatsApp* untuk pembelajaran berbasis daring. Bapak/Ibu guru di SMKS Kadiri Kras sepakat menggunakan media tersebut karena penggunaannya mudah, isinya mudah, dan ada beberapa Bapak/Ibu guru yang sudah menguasai. Dilihat dari segi isian fitur, *Edmodo* dan *WhatsApp* mudah dipahami secara cepat. Dari kesepakatan tersebut, maka guru Bahasa Indonesia memilih media *Edmodo* dan *WhatsApp* untuk pembelajaran menulis teks laporan hasil observasi berbasis daring.

Berdasarkan hasil temuan penelitian, problematik guru Bahasa Indonesia dalam pembelajaran menulis teks laporan hasil observasi ditinjau dari faktor media yang digunakan terjadi pada tahap pramenulis, tahap menulis, dan tahap pascamenulis. Problematik pada tahap pramenulis terjadi karena materi yang disampaikan guru tidak bisa dipahami siswa. Hal tersebut seperti yang dikatakan Ibu ZS dalam wawancara berikut.

“Permasalahan yang muncul pada tahap pramenulis yaitu materi yang saya sampaikan tidak bisa dipahami oleh siswa. Saya memberikan materi dan siswa saya suruh memahami sendiri materinya. Jika masih ada yang bingung atau

kurang paham, siswa boleh bertanya ke saya. Namun, banyak siswa yang tidak bertanya padahal mungkin aslinya mereka kurang paham sehingga mereka langsung menuliskan teks laporan hasil observasi”, (Solikhah, wawancara, 6 Mei 2021).

Berdasarkan yang disampaikan Ibu ZS problematik pembelajaran berbasis daring memiliki kelemahan. Problematik tersebut terjadi karena materi yang disampaikan di *Edmodo* hanya berupa tulisan. Dalam media *Edmodo* tidak bisa digunakan untuk mengirim pesan suara dan tidak bisa melakukan *video conference* sehingga ketika guru menyampaikan materi tidak bisa dipahami. Hal tersebut terjadi karena materi yang disampaikan tidak dijelaskan secara langsung. Materi hanya dikirim di *Edmodo* dan siswa disuruh mempelajari sendiri. Pembelajaran sebelumnya menggunakan sistem tatap muka sehingga materi yang disampaikan oleh guru dapat dipahami siswa. Berbeda dengan pembelajaran berbasis daring. Siswa dituntut untuk memahami sendiri materi yang diberikan oleh guru.

Materi teks laporan hasil observasi merupakan materi yang pertama kali menggunakan media berbasis daring sehingga materi yang dikirim hanya berupa tulisan bukan berupa video. Guru Bahasa Indonesia juga memberi kesempatan kepada siswanya untuk bertanya, tetapi siswanya tidak ada yang bertanya. Hal tersebut juga menimbulkan permasalahan guru Bahasa Indonesia pada tahap pramenulis.

Problematik yang dialami guru dalam tahap menulis yaitu hasil tulisan siswa tidak sesuai struktur, kebahasaan, dan ejaan. Problematik tersebut terjadi karena guru tidak menjelaskan materi dan tidak bisa mengawasi secara langsung, seperti yang dikatakan Ibu ZS dalam wawancara berikut.

“Hasil tulisannya ada beberapa yang tidak sesuai dengan yang saya minta dan ada yang menuliskan teks laporan hasil observasi melenceng dari struktur, kebahasaan, dan ejaan karena dalam proses menulis saya tidak bisa memantau siswa secara langsung”, (Solikhah, wawancara, 6 Mei 2021).

Berdasarkan yang disampaikan Ibu ZS di atas, problematik yang dialami guru pada tahap menulis terjadi karena pembelajaran menulis menggunakan sistem daring sehingga guru tidak bisa mengawasi siswa secara langsung. Materi yang tidak bisa dipahami menjadikan siswa seenaknya sendiri dalam menulis teks laporan hasil observasi. Pada tahap menulis seharusnya guru mendampingi siswa dalam proses pengerjannya. Akan tetapi, pada kenyataannya pembelajaran berbasis daring tidak bisa digunakan untuk mendampingi siswa secara langsung. Guru bahasa Indonesia juga sudah mengirimkan materi secara lengkap, tetapi siswa tetap tidak paham. Pembelajaran berbasis daring menyebabkan guru tidak bisa memantau perkembangan siswa secara langsung.

Problematik yang dialami guru pada tahap menulis yaitu guru tidak bisa melakukan bimbingan langsung kepada siswa. Permasalahan tersebut terjadi karena pembelajaran tidak dilakukan secara tatap muka, seperti yang dikatakan Ibu ZS dalam wawancara berikut.

“Masalah lain yang saya alami pada tahap menulis yaitu saya tidak bisa memberikan bimbingan kepada siswa secara langsung. Proses menulis itu tidak mudah sehingga perlu adanya pendampingan secara langsung”, (Solikhah, wawancara, 6 Mei 2021).

Berdasarkan yang disampaikan Ibu ZS di atas, problematik guru bahasa Indonesia dalam pembelajaran menulis teks laporan hasil observasi terjadi karena guru tidak bisa melakukan pendampingan secara langsung kepada siswa. Pembelajaran menulis memerlukan pembinaan secara langsung dan

detail. Dalam menulis harus memperhatikan struktur, kebahasaan, dan ejaan. Bimbingan secara langsung itu penting dan berpengaruh terhadap pemahaman siswa. Pembelajaran menulis membutuhkan waktu yang lama sehingga butuh pendampingan secara intens. Akan tetapi, pada kenyataannya guru yang tidak bisa mendampingi siswa dalam proses menulis teks laporan hasil observasi secara langsung menyebabkan karya yang ditulis siswa belum sesuai aturan.

Problematis lain yang dialami guru dalam pembelajaran menulis berbasis daring terjadi pada tahap pascamenulis. Problematis yang terjadi yaitu guru tidak memberi kritik dan saran pada karya siswa, seperti yang dikatakan Ibu ZS pada wawancara berikut.

“Permasalahan terakhir yang saya alami yaitu pada tahap pascamenulis. Saya tidak memberi tahu mereka kekurangan apa saja yang terdapat pada karya siswa. Sebenarnya cara saya salah, tetapi hal itu terjadi ada alasannya. Alasannya karena sebagian karya siswa yang dikirim di *Edmodo* tidak terlihat begitu jelas dan ketika memberikan komentar harus mengetik satu per satu dikolom komentar. Saya kan mengajar kelas X secara keseluruhan sehingga waktunya tidak cukup untuk memberikan komentar. Pada pembelajaran tatap muka kan kekurangan di karya siswa bisa saya jelaskan secara langsung”, (Solikhah, wawancara, 6 Mei 2021).

Berdasarkan yang disampaikan Ibu ZS di atas, problematis guru bahasa Indonesia terjadi karena guru bahasa Indonesia kewalahan dalam menggunakan media daring, berbeda dengan pembelajaran tatap muka. Dalam pembelajaran tatap muka guru bisa memberi masukan secara langsung melalui diskusi setelah pembelajaran, sedangkan dalam pembelajaran daring guru tidak bisa memberikan masukan terhadap karya siswa karena keterbatasan waktu. Hal tersebut terjadi karena hanya ada satu guru yang mengajar kelas X.

2. Bentuk Problematik Guru Bahasa Indonesia dalam Pembelajaran Menulis Teks Laporan Hasil Observasi Berbasis Daring Ditinjau dari Faktor Penilaian

Penilaian merupakan proses pengumpulan informasi untuk menentukan pencapaian hasil belajar pada siswa. Dari hasil penilaian, seorang guru dan siswa akan menjadi tahu terkait kemampuan siswa dalam memahami materi yang telah diajarkan. Akan tetapi, dalam penilaian pasti terdapat permasalahan, apalagi dalam penilaian pembelajaran berbasis daring. Penilaian dalam pembelajaran berbasis daring mengakibatkan guru tidak bisa mengawasi langsung selama proses pengerjaan tugas oleh siswa. Pengambilan nilai yang dilakukan oleh guru Bahasa Indonesia dalam pembelajaran berbasis daring dilakukan melalui media pembelajaran *Edmodo* dan *WhatsApp*. Nilai tersebut diambil dari tugas siswa yang telah dikumpulkan di media pembelajaran yang digunakan. Pengambilan nilai dilihat dari kedisiplinan siswa dalam mengumpulkan tugas dan mengoreksi hasil karya siswa.

Dilihat dari data yang telah ada, problematik yang dialami guru dalam penilaian terjadi pada penilaian sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Penilaian sikap yang dilakukan guru dilihat dari sikap siswa selama mengerjakan tugas yang diberikan. Penilaian pengetahuan diperoleh melalui kegiatan tanya jawab selama pembelajaran berlangsung. Pada penilaian keterampilan dilihat dari produk yang dihasilkan siswa dan keterampilan

siswa dalam mengembangkan ide sesuai hasil observasinya melalui tulisan teks laporan hasil observasi.

Problematik guru dalam penilaian sikap terjadi karena guru tidak bisa mengawasi sikap siswa secara langsung, seperti yang dikatakan Ibu ZS dalam wawancara berikut.

“Pada penilaian sikap saya tidak bisa melakukan observasi langsung kepada siswa dalam kegiatan menulis teks laporan hasil observasi karena media yang saya gunakan tidak bisa digunakan untuk *video conference*. Berbeda dengan pembelajaran tatap muka, saya bisa mengawasi siswa secara langsung di kelas sehingga kegiatan penilaian sikap langsung bisa dilakukan tanpa menunda-nunda”, (Solikhah, wawancara, 6 Mei 2021).

Berdasarkan yang disampaikan Ibu ZS di atas, problematik penilaian sikap terjadi karena guru Bahasa Indonesia tidak bisa melakukan observasi sikap siswa secara langsung. Penilaian sikap yang dilakukan seharusnya guru Bahasa Indonesia bisa mengamati siswanya dalam melakukan kegiatan observasi terhadap objek yang akan dijadikan sebagai bahan tulisan oleh siswa. Guru bisa mengamati siswanya apakah siswa benar-benar melakukan observasi atau tidak. Akan tetapi, pada kenyataannya guru bahasa Indonesia tidak bisa menilai sikap secara langsung karena pembelajaran yang dilakukan melalui sistem daring sehingga penilaian sikap tertunda.

Problematik yang dialami guru Bahasa Indonesia pada penilaian pengetahuan terjadi karena kurangnya respon siswa selama kegiatan pembelajaran berlangsung, seperti yang dikatakan Ibu ZS dalam wawancara berikut.

“Dalam sebuah kelas pasti ada siswa yang cepat tanggap dan ada siswa yang lambat menanggapi gurunya, bahkan ada yang tidak menanggapi. Dalam pembelajaran teks laporan hasil observasi saya selalu melakukan kegiatan tanya jawab melalui grup *WhatsApp*. Kegiatan tanya jawab tersebut saya lakukan dengan cara mengaitkan materi pembelajaran sebelumnya sampai langkah-langkah membuat teks laporan hasil observasi. Akan tetapi pada kenyataannya

sebagian siswa tidak merespon pertanyaan yang saya berikan sehingga saya kesulitan menilai pengetahuan siswa terhadap penguasaan materi teks laporan hasil observasi”, (Solikhah, wawancara, 6 Mei 2021).

Berdasarkan yang dikatakan Ibu ZS di atas, penyebab problematik penilaian pengetahuan terjadi karena kurangnya respon siswa terhadap pertanyaan yang diberikan oleh guru. Guru Bahasa Indonesia melakukan diskusi tanya jawab melalui grup *WhatsApp* dengan cara mengaitkan pembelajaran sebelumnya sampai cara yang harus dilakukan untuk menyusun teks laporan hasil observasi. Tujuan guru melakukan tanya jawab yaitu supaya siswa paham terhadap materi yang diajarkan. Dalam kegiatan pembelajaran semestinya harus ada timbal balik antara guru dan siswa supaya tujuan pembelajaran bisa dicapai. Akan tetapi, pada kenyatannya banyak siswa yang mengabaikan gurunya ketika pembelajaran berlangsung sehingga proses penilaian pengetahuan sulit dilakukan.

Problematik yang dialami guru Bahasa Indonesia pada penilaian keterampilan terjadi karena karya siswa belum sesuai dengan struktur teks. Struktur teks dalam teks laporan hasil observasi ada tiga, yaitu pernyataan umum, deskripsi bagian, dan kesimpulan, seperti yang dikatakan Ibu ZS dalam wawancara berikut.

“Dalam menilai teks laporan hasil observasi harus disesuaikan dengan struktur teks. Maksudnya di dalam teks yang mereka buat itu sudah ada pernyataan umum atau belum, sudah ada deskripsi bagiannya apa belum, dan sudah ada kesimpulan dari teks yang ditulis apa belum. Kalau sudah ada ketiga struktur tersebut berarti karya siswa sudah memenuhi aturan. Kenyataan yang ada banyak siswa yang menuliskan teks *ngawur* dan tidak sesuai struktur”, (Solikhah, wawancara, 6 Mei 2021).

Berdasarkan yang disampaikan Ibu ZS di atas, problematik penilaian yang dialami guru disebabkan karena karya siswa belum sesuai dengan struktur teks. Dalam penilaian teks laporan hasil observasi harus sesuai

dengan struktur teksnya. Struktur teks laporan hasil observasi terdiri dari tiga bagian, yaitu pernyataan umum, deskripsi bagian, dan kesimpulan. Pernyataan umum menjelaskan tentang gambaran secara umum objek yang telah diamati. Deskripsi bagian membahas tentang objek yang diamati secara lebih rinci. Kesimpulan membahas tentang ringkasan secara umum objek yang telah diamati. Pada kenyatannya, penilaian yang dilakukan guru mengalami kendala karena sebagian besar karya siswa belum sesuai dengan struktur teks laporan hasil observasi.

Problematik lain yang dialami guru Bahasa Indonesia dalam penilaian keterampilan terjadi karena karya siswa belum sesuai dengan kebahasaan. Hal tersebut terjadi karena materi yang disampaikan oleh guru tidak bisa dipahami oleh siswa, seperti yang dikatakan oleh Ibu ZS dalam wawancara berikut.

“Sebagian besar siswa menulis teks laporan hasil observasi belum memperhatikan kebahasaan. Dalam penilaian kebahasaan saya melihat karya siswa sudah ada kalimat definisi, deskripsi, simpleks, kompleks, bahasa baku atau belum. Selain itu saya juga melihat ada kalimat faktanya atau tidak karena ciri khas teks laporan hasil observasi harus sesuai dengan fakta yang didapat waktu pengamatan. Kenyataan yang ada unsur kebahasaan yang dituliskan siswa masih *morat-marit*, Mbak”, (Solikhah, wawancara, 6 Mei 2021).

Berdasarkan yang dikatakan Ibu ZS di atas, problematik yang dialami dalam penilaian keterampilan terjadi karena karya siswa belum sesuai kebahasaan. Dalam menulis teks laporan hasil observasi harus ada kalimat definisi, kalimat deskripsi, kalimat simpleks, kalimat kompleks, kalimat fakta yang diperoleh dari pengamatan langsung dan menggunakan bahasa yang baku. Ciri khas pembelajaran menulis teks laporan hasil observasi yaitu dilihat dari hasil pengamatan terhadap fakta terkini. Jika siswa benar-benar

melakukan pengamatan secara langsung, maka karya yang ditulis akan sesuai dengan objek yang dipilihnya. Akan tetapi, pada kenyatannya unsur kebahasaan pada karya siswa masih kurang tepat. Siswa sering mengabaikan penggunaan kata baku dan ada beberapa kalimat yang tidak sesuai dengan aturan penulisan teks laporan hasil observasi.

Problematik lain yang dialami guru Bahasa Indonesia dalam penilaian keterampilan terdapat pada hasil karya siswa belum sesuai dengan ejaan dan tanda baca, seperti yang dikatakan oleh Ibu ZS dalam wawancara berikut.

“Penggunaan ejaan dan tanda baca yang kurang tepat akan mengurangi penilaian. Pada karya siswa masih banyak saya temukan kesalahan pada penggunaan huruf kapital, kata depan, tanda titik, dan dan tanda koma. Kalau saya amati masih banyak siswa yang mengabaikan penggunaan ejaan dan tanda baca”, (Solikhah, 6 Mei 2021).

Sistem pembelajaran berbasis daring memang tidak efektif karena tidak ada interaksi langsung dengan siswa. Penilaian keterampilan yang dilakukan guru dilihat dari pemakaian huruf kapital, kata depan, dan tanda baca. Salah satu problematik penilaian yang terjadi saat pembelajaran berbasis daring yaitu siswa tidak sepenuhnya memahami materi yang disampaikan oleh guru. Siswa tidak bisa leluasa bertanya secara langsung terkait materi yang disampaikan guru. Pembelajaran berbasis daring membuat siswa tidak semangat dan tidak ada tantangan dalam mengikuti pembelajaran. Selain itu, banyak siswa yang mengabaikan penulisan ejaan yang benar. Karya siswa yang mengabaikan penulisan ejaan berpengaruh terhadap hasil penilaian.

Proses penilaian dalam pembelajaran sangat penting dan perlu dilakukan. Melalui proses penilaian dapat diketahui kemampuan siswa dalam belajar. Berdasarkan beberapa pendapat di atas, problematik guru Bahasa

Indonesia ditinjau dari faktor penilaian diantaranya terjadi pada penilaian sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Munculnya problematik tersebut perlu adanya solusi supaya penilaian pembelajaran menulis berbasis daring dapat terlaksana dengan baik.

3. Solusi untuk Mengatasi Problematik Pembelajaran Berbasis Daring

Setiap guru pasti mempunyai cara yang berbeda-beda dalam mengatasi problematik pembelajaran. Solusi tersebut digunakan untuk memecahkan permasalahan-permasalahan yang terjadi dalam pembelajaran. Ada berbagai solusi yang bisa digunakan guru untuk mengatasi problematik pembelajaran berbasis daring. Solusi yang dilakukan oleh Ibu ZS untuk mengatasi problematik pembelajaran menulis berbasis daring pada tahap pramenulis yaitu guru menjelaskan ulang materi kepada siswa, seperti yang dikatakan Ibu ZS dalam wawancara berikut.

“Solusi untuk siswa yg kurang aktif bertanya, saya WA secara pribadi satu-satu, Mbak. Saya bertanya kepada mereka apakah sudah paham betul apa belum, kalau belum paham, saya jelaskan lagi via *voice note* sampai paham. Soalnya kalau menjelaskan menggunakan *zoom*, banyak siswa yang memori hpnya kurang mencukupi untuk *download*. Akhirnya cara itulah yg saya gunakan, supaya pembelajaran juga bisa berjalan”, (Solikhah, wawancara, 6 Mei 2021).

Berdasarkan yang disampaikan Ibu ZS di atas, solusi yang diberikan oleh guru menjadi cara alternatif untuk membantu siswa dalam memahami materi. Setiap siswa memiliki kemampuan yang berbeda-beda dalam menangkap materi yang diberikan, maka dari itu guru harus memiliki cara yang inisiatif supaya muridnya bisa memahami materi yang diberikan.

Solusi yang diberikan guru Bahasa Indonesia pada tahap menulis yaitu guru memberi kesempatan kepada siswa untuk datang ke sekolah, seperti yang dikatakan Ibu ZS dalam wawancara berikut.

“Waktu menulis teks LHO, ketika siswa bingung dan ingin diarahkan secara langsung, saya *standby* di SMK, MbaK. Jadi siswa boleh datang ke SMK menemui saya secara langsung untuk pendampingan”, (Solikhah, wawancara, 6 Mei 2021).

Berdasarkan yang disampaikan Ibu ZS siswa yang tidak paham dalam menulis teks laporan hasil observasi bisa datang ke sekolah untuk menemui gurunya. Guru Bahasa Indonesia melakukan pendampingan kepada siswa dan memberi tahu siswa langkah-langkah dalam menulis teks laporan hasil observasi. Saat pembelajaran dilaksanakan, pada hari itu juga guru Bahasa Indonesia selalu di sekolah untuk piket. Guru Bahasa Indonesia juga berjaga-jaga kalau ada siswa yang tidak paham sehingga siswa bisa menemuinya.

Solusi yang diberikan guru Bahasa Indonesia pada tahap pascamenulis yaitu guru berusaha memberikan kritik dan saran pada materi pembelajaran selanjutnya supaya tujuan pembelajaran bisa tercapai, seperti yang dikatakan Ibu ZS dalam wawancara berikut.

“Pada awal materi saya memang tidak memberikan kritik dan saran kepada siswa sehingga siswa tidak tahu letak kesalahan karya yang ditulis. Oleh karena itu, pada materi selanjutnya saya memberikan kritik dan saran di karya siswa supaya pembelajaran selanjutnya bisa lebih baik lagi”, (Solikhah, wawancara, 6 Mei 2021).

Berdasarkan yang disampaikan Ibu ZS di atas, pembelajaran materi teks laporan hasil observasi merupakan materi awal yang menggunakan sistem daring. Perlu adanya adaptasi menggunakan media pembelajaran daring sehingga guru harus menguasainya. Di awal materi guru belum bisa memberikan kritik dan saran terhadap karya siswa sehingga siswa tidak tahu letak kesalahannya. Akhirnya guru Bahasa Indonesia memberikan solusi untuk memberikan kritik dan saran pada pembelajaran selanjutnya.

Solusi yang dilakukan guru Bahasa Indonesia dalam problematik penilaian sikap yaitu guru berdiskusi dengan guru lain dan orang tua siswa. Hal tersebut seperti yang dikatakan Ibu ZS dalam wawancara berikut.

“Langkah yang saya ambil untuk mengatasi problematik penilaian siswa yaitu dengan cara melakukan koordinasi dengan guru lain yang mengajar di kelas X-AKL. Selain itu saya juga bertanya kepada orang tua siswa melalui grup *WhatsApp* khusus orang tua. Dari situlah saya bisa menerima jawaban yang nantinya saya gunakan untuk menilai sikap siswa”, (Solikhah, wawancara, 6 Mei 2021).

Berdasarkan yang disampaikan Ibu ZS di atas, solusi yang diberikan yaitu guru melakukan diskusi dengan guru mata pelajaran lainnya yang mengajar siswa kelas X-AKL. Selain itu guru juga berdiskusi dengan orang tua siswa melalui grup *WhatsApp*. Guru menanyakan sikap anaknya selama pembelajaran berbasis daring berlangsung sehingga dalam pembelajaran daring orang tua ikut terlibat mengawasi anaknya.

Solusi yang dilakukan guru bahasa Indonesia untuk mengatasi problematik penilaian pengetahuan yaitu dengan cara memberikan teguran kepada siswa. Hal tersebut seperti yang dikatakan Ibu ZS dalam wawancara berikut.

“Solusi yang saya lakukan untuk mengatasi permasalahan penilaian pengetahuan yaitu memberikan teguran kepada siswa yang tidak aktif dalam diskusi. Tujuan saya memberikan teguran yaitu supaya anak-anak aktif dan bisa memahami materi teks laporan hasil observasi. Siswa yang tidak aktif dalam diskusi pasti jika mengerjakan soal sembarangan. Tulisan yang mereka buat tidak memenuhi kriteria penulisan teks laporan hasil observasi yang benar”, (Solikhah, wawancara, 6 Mei 2021).

Berdasarkan yang dikatakan Ibu ZS di atas, siswa yang kurang tanggap pada saat diskusi materi teks laporan hasil observasi diberi teguran melalui pesan pribadi. Guru Bahasa Indonesia melakukan tanya jawab melalui grup *WhatsApp* terkait langkah-langkah menyusun teks laporan hasil observasi

supaya siswa bisa mudah mengerjakan tugas yang diberikan. Pada kenyataannya diskusi tersebut tidak berjalan lancar karena yang merespon hanya sedikit sehingga guru mengalami problematik penilaian. maka dari itu guru Bahasa Indonesia memberikan solusi berupa teguran agar problematik tersebut bisa teratasi.

Solusi yang diberikan guru Bahasa Indonesia dalam problematik penilaian keterampilan yaitu menyuruh siswa mengerjakan tugas secara ulang di sekolah, seperti yang dikatakan Ibu ZS dalam wawancara berikut.

“Untuk mengatasi problematik penilaian keterampilan saya menyuruh siswa datang ke SMK untuk mengerjakan tugas secara ulang, Mbak. Saya dampingi secara langsung supaya kalau siswa masih kurang memahami, saya bisa menjelaskan ulang materi secara langsung. Saya juga mengondisikan dengan siswa yang lainnya supaya terstruktur, seperti bimbingan intensif gitu, Mbak. Siswa saya damping dari awal, menentukan topik, proses pengamatan, pencatatan fakta, proses menuliskan teksnya dari kalimat menjadi paragraph, dari paragraph menjadi sebuah teks laporan yang sudah jadi, menjelaskan tentang kebahasaan, tanda baca, ejaan, dan lain-lain sampai siswa memahami”, (Solikhah, wawancara, 6 Mei 2021).

Berdasarkan yang disampaikan Ibu ZS di atas, solusi yang diberikan guru yaitu menyuruh siswa datang ke sekolah untuk didampingi secara langsung dalam menulis teks laporan hasil observasi. Guru Bahasa Indonesia menyuruh siswa datang ke sekolah secara bergantian supaya proses pembelajaran bisa terstruktur. Siswa yang datang ke sekolah akan menerima penjelasan dari guru secara detail hingga siswa bisa memahami langkah-langkah menulis teks laporan hasil observasi berdasarkan struktur, kebahasaan, ejaan, dan tanda baca.

B. Temuan Penelitian

Data penelitian diperoleh dari hasil wawancara kepada guru Bahasa Indonesia kelas X-AKL yang telah terkumpul. Data tersebut akan dipaparkan dalam temuan penelitian berikut.

1. Bentuk Problematik Guru Bahasa Indonesia dalam Pembelajaran Menulis Teks Laporan Hasil Observasi Berbasis Daring Ditinjau dari Faktor Media Pembelajaran yang Digunakan

- a. Pada tahap pramenulis materi yang disampaikan guru tidak bisa dipahami siswa.

Setiap siswa memiliki kemampuan yang berbeda-beda dalam memahami materi. Bagi siswa yang pandai dapat mengikuti pembelajaran dengan mudah, sedangkan bagi siswa yang kurang pandai akan mengalami kesulitan untuk memahami materi. Guru Bahasa Indonesia menggunakan media *Edmodo* untuk memberikan materi. Materi yang diberikan guru berupa tulisan bukan video sehingga siswa harus memahami sendiri materi yang diberikan. Dalam pembagian materi guru Bahasa Indonesia tidak memberikan penjelasan. Guru Bahasa Indonesia langsung menyuruh siswa untuk membaca dan memahami materi. Guru Bahasa Indonesia memberi kesempatan kepada siswa untuk bertanya melalui media *WhatsApp*, tetapi tidak ada siswa yang bertanya. Padahal siswa belum paham terhadap materinya.

- b. Pada tahap menulis guru tidak bisa melakukan bimbingan langsung.

Guru Bahasa Indonesia tidak bisa memberikan bimbingan secara langsung karena pembelajarannya dilakukan melalui sistem daring. Bimbingan secara langsung semestinya harus dilakukan karena proses menulis itu tidak mudah. Guru yang tidak bisa melakukan bimbingan secara langsung menyebabkan siswa tidak bisa maksimal dalam mengerjakan tugas.

- c. Pada tahap pascamenulis guru tidak memberikan kritik dan saran.

Penilaian pembelajaran berbasis daring membutuhkan waktu yang lama karena guru Bahasa Indonesia yang mengajar kelas X hanya satu orang. Guru Bahasa Indonesia kekurangan waktu dalam penilaian berbasis daring. Guru Bahasa Indonesia tidak sempat memberikan masukan terhadap karya siswa. Ditambah lagi guru Bahasa Indonesia masih beradaptasi menggunakan media pembelajaran *Edmodo*.

2. Bentuk Problematik Guru Bahasa Indonesia dalam Pembelajaran Menulis Teks Laporan Hasil Observasi Berbasis Daring Ditinjau dari Faktor Penilaian

- a. Pada penilaian sikap guru tidak bisa mengamati sikap siswa secara langsung.

Penilaian sikap dilakukan guru berdasarkan pengamatan guru terhadap siswa selama mengikuti pembelajaran. Penilaian sikap siswa terhadap penulisan teks laporan hasil observasi dilihat dari sikap siswa benar-benar melakukan pengamatan langsung terhadap objek yang pilih.

Akan tetapi, pada pembelajaran berbasis daring penilaian sikap tidak bisa dilakukan secara langsung karena keterbatasan media pembelajaran yang digunakan. Media *WhatsApp* dan *Edmodo* tidak bisa digunakan untuk *video conference* sehingga guru tidak bisa mengamati siswanya selama kegiatan pembelajaran berlangsung.

- b. Pada penilaian pengetahuan terdapat kurangnya respon dari siswa ketika tanya jawab tentang materi menulis teks laporan hasil observasi.

Problematik yang dialami guru Bahasa Indonesia pada penilaian pengetahuan terjadi karena kurangnya respon dari siswa. Pada saat pembelajaran berlangsung guru Bahasa Indonesia melakukan tanya jawab terkait materi menulis teks laporan hasil observasi. Tujuan guru Bahasa Indonesia melakukan kegiatan tanya jawab yaitu supaya siswa yang belum paham dengan materi menulis teks laporan hasil observasi bisa bertanya kepada gurunya. Akan tetapi, sebagian besar siswa tidak ada yang merespon gurunya sehingga penilaian pengetahuan mengalami permasalahan. Hal tersebut mengakibatkan guru Bahasa Indonesia tidak bisa menilai pengetahuan siswa sesuai pertanyaan yang diberikan.

- c. Pada penilaian keterampilan karya siswa belum sesuai dengan struktur teks, kebahasaan, ejaan, dan tanda baca.

Dalam penilaian keterampilan menulis teks laporan hasil observasi, guru bahasa menilai karya siswa berdasarkan kelengkapan struktur teks, kebahasaan, ejaan, dan tanda baca. Struktur teks yang harus ada pada teks laporan hasil observasi siswa yaitu pernyataan umum, deskripsi bagian,

dan kesimpulan. Jika karya siswa memenuhi struktur teks, maka siswa memperoleh nilai yang bagus. Sebaliknya, jika karya siswa belum memenuhi struktur teks, maka siswa memperoleh nilai yang belum sesuai maksimal. Penilaian kebahasaan yang diamati guru pada teks laporan hasil observasi yang ditulis siswa yaitu kalimat definisi, kalimat, deskripsi, kalimat simpleks, kalimat kompleks, kalimat fakta yang diperoleh melalui pengamatan terhadap objek, dan penggunaan kata baku.

Penilaian penggunaan ejaan dan tanda baca dilihat dari ketepatan siswa menggunakan ejaan dan tanda baca. Materi yang disampaikan kurang dipahami siswa sehingga dalam penulisan teks laporan hasil observasi sebagian siswa tidak memperhatikan ejaan. Dalam pembelajaran daring, siswa masih bingung dalam penulisan ejaan karena siswa sulit memahami materi dan tidak bisa bertanya secara langsung kepada gurunya. Sebagian siswa bingung menggunakan ejaan yang benar sehingga mereka sering mengabaikan penulisan ejaan yang benar. Siswa bingung membedakan penggunaan di- sebagai awalan, di sebagai kata depan, dan sering mengabaikan penggunaan huruf kapital di awal kalimat. Guru Bahasa Indonesia harus meneliti karya siswa satu per satu untuk melihat keruntutan struktur teks, kebahasaan, dan pemakaian ejaan.

3. Solusi Guru Bahasa Indonesia untuk Mengatasi Problematik Pembelajaran Menulis Berbasis Daring

a. Guru Bahasa Indonesia menjelaskan ulang materi.

Guru Bahasa Indonesia menjelaskan ulang materi kepada siswa melalui *voice note* menggunakan *WhatsApp*. Penjelasan materi dilakukan menggunakan *WhatsApp* karena fitur dalam *WhatsApp* mudah digunakan dan menggunakan jaringan internet yang mudah. Siswa yang lambat memahami materi mengakibatkan tidak bisa menghasilkan karya yang maksimal sehingga guru Bahasa Indonesia menjelaskan materi sampai siswanya benar-benar paham. Solusi tersebut diharapkan mampu mengatasi problematik dalam tahap pramenulis.

b. Guru Bahasa Indonesia menyuruh siswa datang ke sekolah.

Ketika guru Bahasa Indonesia menyampaikan materi, siswa tidak bisa memahami materi tersebut. Akhirnya guru Bahasa Indonesia berinisiatif menyuruh siswanya datang ke sekolah untuk diberikan penjelasan terkait materi yang disampaikan. Guru Bahasa Indonesia melakukan pendampingan kepada siswa yang datang ke sekolah selama proses pembelajaran berlangsung. Melalui cara tersebut diharapkan siswa dapat memahami materi dan membuat teks laporan hasil observasi sesuai tujuan pembelajaran.

c. Guru Bahasa Indonesia memberikan kritik dan saran.

Materi teks laporan hasil observasi adalah materi awal yang menggunakan sistem daring. Guru Bahasa Indonesia belum siap

memberikan kritik dan saran dikolom komentar pada media *Edmodo*. Hal tersebut terjadi karena guru Bahasa Indonesia kewalahan menggunakan media tersebut. Pada pembelajaran selanjutnya guru Bahasa Indonesia berusaha memberikan kritik dan saran terhadap karya siswa. Guru Bahasa Indonesia Solusi tersebut diharapkan dapat meminimalisir terjadinya problematik penilaian.

- d. Guru Bahasa Indonesia berdiskusi dengan guru lain dan orang tua siswa.

Solusi yang guru Bahasa Indonesia untuk mengatasi problematik penilaian sikap yaitu dengan cara berkoordinasi dengan guru mata pelajaran lain yang mengajar kelas X-AKL. Guru Bahasa Indonesia bertanya kepada guru lain terkait sikap siswanya dalam kegiatan belajar. Selain itu guru Bahasa Indonesia juga bertanya kepada orang tua siswa terkait sikap anaknya selama mengikuti pembelajaran. Dari situlah guru Bahasa Indonesia menjadi tahu sikap siswanya apakah benar-benar mengikuti pembelajaran atau hanya sekedar menyalin tugas menulis teks laporan hasil observasi dari internet.

- e. Guru Bahasa Indonesia memberi teguran kepada siswa.

Siswa yang kurang aktif mengikuti diskusi materi menulis teks laporan hasil observasi diberi teguran melalui pesan pribadi di *WhatsApp*. Pelaksanaan kegiatan tanya jawab dilakukan oleh guru untuk mengetahui kemampuan siswa terhadap penguasaan materi teks laporan hasil observasi. Solusi tersebut diberikan oleh guru Bahasa Indonesia untuk mengurangi terjadinya problematik penilaian pengetahuan.

- f. Guru Bahasa Indonesia menyuruh siswa mengerjakan tugas secara ulang di sekolah.

Solusi yang diberikan guru Bahasa Indonesia untuk mengatasi problematik penilaian keterampilan yaitu dengan cara menyuruh siswa datang ke sekolah untuk mengerjakan tugas secara ulang. Siswa yang masih bingung menulis teks laporan hasil observasi berdasarkan struktur, kebahasaan, ejaan, dan tanda baca akan dibimbing langsung oleh guru Bahasa Indonesia. Bimbingan tersebut dilakukan guru sampai siswanya benar-benar paham dalam menulis teks laporan hasil observasi.